









### 3. Kondisi Pendidikan

Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan 9 tahun merupakan bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia dalam mencapai pendidikan untuk semua. Pemerintah menginginkan pendidikan merata hingga mencapai desa-desa maupun dusun-dusun terpencil, hingga pemerintah membuat program pendidikan wajib belajar 9 tahun. Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya sumber daya manusia di desa Gadingwatu yaitu melalui pelatihan dan kursus.

Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di desa Gadingwatu. Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatiha yang pernah ada tidak bisa berkembang, namun di desa Gadingwatu mempunyai home industri tahu, rotan tapi tingkat ketrampilan untuk pengemabnagannya masih kurang. Walaupun letak desa Gadingwatu jauh dari pusat kota namun kesadaran masyarakat akan pendidikan yang lebih atas sangat tinggi. Karena masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan hal ini dapat dilihat dari rincian tabel berikut:





Desa yang dikenal mempunyai luas lahan pertanian ini menghasilkan banyak penghasilan ekonomi dibidang pertanian khususnya padi yang ditanam pada musim penghujan dan jagung ketika musim kemarau. Hal di atas membuktikan petani atau pemilik sawah secara turun temurun dan jarang sekali diperjual belikan. Tersedianya hamparan sawah yang menjadi faktor utama masyarakat lebih mengandalkan di sektor pertanian. Selain itu sektor jasa dan perdagangan pun ikut menunjang prekonomian, karena desa Gadingwatu termasuk daerah strategis dilewati oleh banyak desa lainnya di kecamatan Menganti.

Dengan demikian secara umum kegiatan prekonomian yang ada di desa Gadingwatu menurut sifatnya dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bersifat formal, informal, dan tradisional. Pekerjaan yang bersifat formal mempunyai ciri khusus yaitu mempunyai penghasilan tetap dan pasif, seperti PNS. Lalu prekonomian yang bersifat informal yaitu pada sektor jasa dan pedagang, kemudian yang bersifat tradisional adalah petani dan buruh tani.

## **5. Kondisi Sosial Keagamaan**

Seperti desa-desa lain dalam masyarakat Jawa pada umumnya, kehidupan sosial masyarakat desa Gadingwatu terjaga dengan baik. Dalam bidang keagamaan masyarakat desa Gadingwatu mayoritas beragama Islam dan Kristen. Perjalanan agama Islam sampai di desa Gadingwatu tidak terlepas dari salah seseorang murid penyiar agama Islam di kabupaten

Gresik yaitu Sunan Giri yang bernama Draman bersal dari Madura. Beliau ditugaskan oleh Sunan Giri untuk menyiarkan agama Islam kewilayah selatan kabupaten Gresik tepatnya di kerajaan Mojopahit di Mojokerto dalam perjalanan beliau dari Gresik ke Mojopahit dia sering istirahat atau singgah di desa Gadingwatu sehingga beliau memutuskan untuk tinggal di desa Gadingwatu sampai beberapa tahun.

Pada suatu saat ada sanyembara di desa Jrambah kecamatan Kedamean di desa tersebut ada waduk atau sejenis bendungan yang sangat besar dan waduk tersebut di gunakan mandi, baik oleh warga maupun rojokoyo seperti sapi, kerbau, dan lain-lain dan di waduk tersebut ada Raja Buaya. Buaya tersebut sering makan binatang piaraan maupun warga sehingga di adakan sayembara siapa saja yang bisa membunuh buaya tersebut akan di berikan hadiah dalam sayembara tersebut banyak pengikutnya namun tidak ada yang berhasil membunuh kecuali mbah Draman Sehingga mbah Draman diberi julukan oleh warga yaitu Mbah Rumpakboyo, lama-kelamaan beliau meninggal dan di makamkan di desa Gadingwatu, makam tersebut lama-kelamaan makamnya tidak dirawat oleh warga sehingga banyak warga yang kesurupan dan mengatakan agar makam tersebut di rawat kemudian warga tidak boleh terkejut bahwa setiap tahun atau musim hujan tepatnya mongsa ke 9 yang biasa disebut mongso pesongo. ada beberapa ekor buaya yang mendarat ke makam Mbah Rumpakboyo.









desa, namun hampir 70% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di desa Gadingwatu. Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal.

Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong. Walaupun pola kepemimpinan ada di kepala desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di wilayah desa Gadingwatu. mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis. Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa desa Gadingwatu mempunyai dinamika politik lokal yang bagus.

Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat desa Gadingwatu kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.